

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Inventarisasi**

##### **1. Teori Inventarisasi/Konservasi**

Inventarisasi adalah proses pengelolaan dan pencatatan semua barang yang dimiliki oleh suatu instansi atau perusahaan, yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional mereka. Tanpa adanya sistem inventarisasi, kelancaran suatu usaha atau organisasi akan terganggu, sehingga keberadaannya sangat vital. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inventarisasi merujuk pada daftar yang berisi barang-barang milik sebuah kantor yang digunakan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut Chabib Soleh dan Heru Rochmansjah, inventarisasi adalah serangkaian kegiatan yang meliputi perhitungan, pengelolaan, pencatatan, dan pelaporan barang-barang milik daerah dalam unit pemakaian. Dalam konteks pengelolaan sumber daya, inventarisasi menjadi langkah awal dalam pengelolaan aset, seperti yang diatur dalam Pasal 65 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi.

Adapun tujuan dari inventarisasi antara lain:

- a. Untuk memastikan adanya ketertiban dalam administrasi barang yang dimiliki.
- b. Untuk efisiensi pengeluaran dan penghematan keuangan.
- c. Sebagai pedoman dalam menghitung total kekayaan yang dimiliki.
- d. Untuk menyediakan data dan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam pengalokasian barang.
- e. Untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengelolaan barang.
- f. Sebagai dasar dalam menentukan kondisi barang untuk penghapusan atau perbaikan.
- g. Untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian terhadap barang-barang yang dimiliki.

### Pengertian Konservasi

Teori konservasi sumber daya berfokus pada motivasi individu untuk menjaga dan mempertahankan sumber daya yang dimilikinya, serta berusaha memperoleh sumber daya baru. Dalam konteks ini, sumber daya (resources) bisa berupa objek, kondisi, atau hal-hal lain yang memiliki nilai bagi individu (Hobfoll, 1989). Setiap orang memiliki penilaian yang berbeda terhadap sumber daya, dan kehilangan sumber daya yang dianggap penting dapat menyebabkan stres. Stres ini muncul ketika individu merasa sumber dayanya terancam, berkurang, atau tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan (Hobfoll, 1989). Lebih lanjut, stres sering kali disebabkan oleh hilangnya sumber daya yang paling berharga bagi individu (Hobfoll, 1991).

Teori COR (Conservation of Resources) mengemukakan dua prinsip utama dalam melindungi sumber daya (Hobfoll, 1989). Prinsip pertama adalah "primacy of resource loss," yang menyatakan bahwa kehilangan sumber daya lebih merugikan bagi individu dibandingkan dengan mendapatkan sumber daya baru. Prinsip kedua menyatakan bahwa individu cenderung berinvestasi sumber daya untuk melindungi diri mereka dari potensi kehilangan di masa depan. Mereka berusaha mengalokasikan sumber daya untuk menghindari kehilangan lebih lanjut (Hobfoll, 1989).

Konservasi, yang berasal dari kata Latin "conservation," terdiri dari "con" yang berarti bersama dan "servare" yang berarti menjaga atau menyimpan. Secara harfiah, konservasi berarti upaya untuk memelihara dan menjaga apa yang sudah ada. Dalam konteks lingkungan, konservasi merujuk pada upaya pelestarian alam yang tidak hanya menjaga keberadaan komponen-komponen lingkungan, tetapi juga memastikan manfaat jangka panjang dari pemanfaatannya. Ini termasuk pelestarian flora dan fauna, serta perlindungan terhadap ekosistem yang ada.

Kawasan konservasi adalah salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem dari ancaman kepunahan. Hingga saat ini, Indonesia telah menetapkan sejumlah kawasan konservasi perikanan dan kelautan, dengan total luas mencapai 17.302.747 hektar, yang mencakup 154 kawasan di seluruh nusantara. Kawasan

ini terdiri dari berbagai jenis, seperti cagar alam laut, taman nasional laut, taman pesisir, dan taman wisata air laut, yang semuanya berfungsi untuk menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam di Indonesia.

Konservasi bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang ada tetap terjaga dan terlindungi untuk keberlanjutan masa depan. Beberapa tujuan utama konservasi antara lain:

1. **Melindungi dan Memelihara Tempat Berharga:** Konservasi bertujuan untuk melindungi tempat-tempat atau area yang dianggap berharga, baik itu berupa situs alam, budaya, atau sejarah, agar tidak mengalami kerusakan, perubahan, atau kepunahan.
2. **Perawatan dan Perlindungan Benda Cagar Alam:** Konservasi mencakup perlindungan langsung terhadap benda-benda cagar alam dengan cara perawatan fisik dan perbaikan untuk mengurangi dampak negatif dari faktor eksternal seperti perubahan iklim, polusi, atau kerusakan alami lainnya.
3. **Melestarikan Spesies Langka atau Terancam Punah:** Salah satu tujuan penting dari konservasi adalah untuk melindungi spesies flora dan fauna yang hampir punah, sehingga dapat mengurangi tingkat kepunahan dan menjaga keragaman hayati di bumi.

### **Manfaat Konservasi**

Konservasi memberikan banyak manfaat bagi ekosistem dan kelestarian alam, antara lain:

1. **Perlindungan Ekosistem Alam:** Dengan menjaga kawasan konservasi, proses-proses ekologi dan keseimbangan ekosistem dapat terpelihara dengan baik dan berkelanjutan.
2. **Pelestarian Spesies Langka:** Konservasi berperan dalam melindungi spesies langka atau hampir punah, yang memungkinkan keberlanjutan hidup mereka di masa depan.
3. **Penghindaran Kerusakan Ekosistem:** Kawasan konservasi dapat melindungi ekosistem dari berbagai ancaman kerusakan, baik itu akibat faktor alam maupun aktivitas manusia.

4. **Menjaga Kualitas Lingkungan: Dengan konservasi, kualitas lingkungan alam akan tetap terjaga, memberikan manfaat tidak hanya untuk flora dan fauna, tetapi juga bagi manusia yang bergantung pada lingkungan tersebut.**

### **Prinsip Teori COR (Conservation of Resources)**

Teori COR (Conservation of Resources) mengemukakan beberapa akibat yang muncul dari perubahan dalam jumlah atau kualitas sumber daya (Hobfoll, 1989):

1. **Pemilikan Resources dan Perolehan:** Individu yang memiliki lebih banyak sumber daya akan lebih mudah memperoleh lebih banyak sumber daya di masa depan. Sebaliknya, individu yang memiliki sedikit sumber daya akan cenderung kehilangan lebih banyak.
2. **Dampak Kehilangan Sumber Daya:** Kehilangan sumber daya awal dapat memicu hilangnya lebih banyak sumber daya di masa depan, sehingga individu atau komunitas yang sudah kehilangan sumber daya akan semakin sulit memperoleh dan mempertahankan yang tersisa.
3. **Pengaruh Perolehan Resources:** Mendapatkan sumber daya awal akan cenderung mendatangkan lebih banyak sumber daya di masa depan, menciptakan siklus positif di mana individu atau komunitas terus memperoleh lebih banyak.
4. **Upaya Mempertahankan Sumber Daya:** Individu yang kekurangan sumber daya cenderung akan berusaha keras untuk mempertahankan apa yang mereka miliki, berusaha untuk melindungi dan menjaga sumber daya yang masih ada agar tidak hilang.

Melalui teori ini, dapat dipahami bagaimana individu dan masyarakat berusaha melindungi dan mengelola sumber daya yang mereka miliki, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

## 2. Teori Arkeologi

Arkeologi, yang berasal dari kata Yunani *arkeos* (yang berarti "tua") dan *logos* (yang berarti "ilmu" atau "sains"), merupakan cabang ilmu yang mempelajari sejarah budaya manusia melalui bukti fisik yang ditinggalkan di masa lalu. Studi ini berfokus pada peninggalan sejarah yang ada di bumi, seperti artefak, bangunan, dan jejak pergerakan manusia. Dengan pendekatan metodis,

arkeologi berusaha menggali dan memahami kehidupan masa lalu, termasuk melalui analisis artefak-artefak yang ditemukan, yang memungkinkan kita untuk merekonstruksi kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya.

Sebagai ilmu yang terus berkembang, arkeologi tidak hanya terbatas pada studi tentang benda-benda kuno, tetapi juga berupaya menggali makna sosial, budaya, dan evolusi manusia yang terpendam dalam jejak-jejak material tersebut. Dalam konteks ini, arkeologi berfungsi untuk memahami dan merekonstruksi masa lalu manusia, baik dalam konteks peradaban yang memiliki catatan tertulis maupun yang hanya meninggalkan artefak fisik sebagai bukti.

Perkembangan arkeologi di Indonesia mengikuti perkembangan global, meskipun dimulai dengan pendekatan yang lebih tradisional dan deskriptif. Pada awalnya, penelitian arkeologi di Indonesia lebih fokus pada pengumpulan informasi sejarah dan rekonstruksi pola-pola perilaku manusia di masa lalu. Selama periode ini, hipotesis tentang migrasi, difusi, dan penjajahan menjadi dasar dalam mempelajari perkembangan kebudayaan manusia di wilayah ini.

Namun, pada tahun 1960-an, ada dorongan untuk membuat disiplin ilmu arkeologi menjadi lebih ilmiah dan sistematis. Perkembangan teknologi dan metodologi dalam penggalian dan survei lapangan membawa perubahan besar dalam cara arkeolog Indonesia melaksanakan penelitian. Teknik penggalian mulai menggunakan sistem lot dan survei dengan area sampel standar, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat dan representatif tentang kehidupan masa lalu.

Pada era 1980-an, arkeologi di Indonesia mengalami transformasi lebih lanjut. Para arkeolog mulai bergerak ke arah yang lebih teoretis, tidak hanya berfokus pada rekonstruksi sejarah peradaban manusia tetapi juga memperhatikan bagaimana perilaku manusia dan budaya materialnya terkait dengan pembentukan proses budaya yang lebih luas. Inovasi dalam teknik penelitian lapangan, termasuk penggunaan teknologi terbaru, semakin memperkaya wawasan tentang kehidupan manusia di masa lalu, menjadikan arkeologi sebagai disiplin ilmu yang semakin komprehensif dan relevan dalam memahami sejarah dan budaya manusia.

Arkeologi mempelajari berbagai jenis artefak sejarah yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Artefak dalam pengertian luas, yakni benda-benda yang dihasilkan oleh aktivitas manusia;
2. Sisa-sisa alam, yang mencakup baik benda yang ditinggalkan oleh kekuatan alam maupun yang dihasilkan oleh kegiatan manusia (Sedyawati, 2014).

Untuk memahami dan menginterpretasi sisa-sisa masa lalu, arkeologi sering kali memanfaatkan bantuan disiplin ilmu lain, yang membantu memberikan konteks dan mendalami makna dari temuan-temuan yang ada. Ini adalah komponen penting dalam penelitian arkeologi yang tak boleh diabaikan, karena dapat memperkaya hasil penafsiran terhadap artefak dan peninggalan lainnya.

Arah dan tujuan dari penyelidikan arkeologi dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, di antaranya:

1. Menampilkan data dari hasil penggalian yang dilakukan.
2. Mengklasifikasikan dan membuat tipologi terhadap bahan-bahan seni yang ditemukan.
3. Menggunakan pendekatan analogi, etnografi, atau teks-teks kontemporer untuk menginterpretasi fungsi dan makna objek-objek yang ditemukan.
4. Menyusun interpretasi tentang perkembangan peradaban, termasuk penyelidikan sebab, akibat, dan arah perkembangannya.

Salah satu pandangan yang menyoroti hubungan antara arkeologi dan sejarah mengemukakan bahwa kedua bidang ini memiliki tujuan yang serupa. Menurut Louis, baik sejarah maupun arkeologi bertujuan untuk merekonstruksi aspek-aspek kehidupan komunitas-komunitas masa lalu, seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Namun, di sisi lain, arkeologi lebih sulit dalam membangun gambaran yang jelas tentang komunitas kuno, karena sering kali sumber atau data yang tersedia tidak lengkap atau tidak sepenuhnya setuju.

Penataan ulang sejarah dalam arkeologi lebih dari sekadar melestarikan masa lalu, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih luas dengan menggunakan data yang ada, baik berupa artefak, dokumen tertulis, maupun catatan sejarah lainnya. Oleh karena itu, meskipun peninggalan-peninggalan kuno tersedia, arkeologi dan sejarah tetap membutuhkan interpretasi yang cermat terhadap konteks sosial dan

politik saat itu, terutama ketika berurusan dengan periode prasejarah yang tidak memiliki sumber tertulis yang dapat diandalkan (Amin, 2018).

## B. Defenisi Konseptual

### 1. Inventarisasi

#### Pengertian Inventarisasi

Inventarisasi adalah kegiatan yang melibatkan pencatatan dan penyusunan daftar barang atau sumber daya yang dimiliki oleh sebuah lembaga, organisasi, atau negara. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua barang yang dimiliki tercatat dengan rapi, teratur, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan adanya inventarisasi, pengelolaan barang menjadi lebih terstruktur, serta memudahkan pemeliharaan, pengawasan, dan pengaturan penggunaan barang tersebut dalam operasional.

Secara umum, definisi inventarisasi mencakup berbagai kegiatan seperti pendataan barang, pengelompokan barang berdasarkan jenis, kondisi, atau nilai guna, serta memastikan bahwa barang-barang tersebut tersedia, terjaga, dan digunakan dengan bijak. Pencatatan inventaris ini bisa berupa buku induk, daftar barang, atau dokumen lain yang memuat informasi terkait barang yang dimiliki, termasuk jumlah, kondisi, harga, dan kegunaannya.

Dalam konteks organisasi atau instansi, inventarisasi berfungsi untuk memantau keberadaan dan kondisi barang yang digunakan, menghindari pemborosan, serta memudahkan dalam perencanaan dan penganggaran. Sebagai contoh, di dunia pendidikan atau pemerintahan, inventarisasi membantu memastikan bahwa barang-barang yang digunakan dalam kegiatan operasional dapat dipertanggungjawabkan dan dikelola dengan baik.

Inventarisasi juga memiliki dampak signifikan pada efisiensi dan efektivitas pengelolaan barang. Dengan data inventaris yang akurat, lembaga atau instansi dapat menghemat biaya, meningkatkan pengawasan, serta mencegah kerugian akibat kehilangan atau kerusakan barang. Selain itu, sistem inventaris yang baik akan memudahkan penghapusan barang yang tidak lagi diperlukan, sehingga memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada.

Secara keseluruhan, inventarisasi bukan hanya sekadar pencatatan barang, tetapi merupakan bagian integral dari manajemen sumber daya yang efektif dan efisien dalam mendukung kelancaran operasional suatu organisasi atau perusahaan. Tanpa adanya inventarisasi yang baik, sebuah organisasi atau perusahaan bisa menghadapi kesulitan dalam pengelolaan dan perencanaan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kinerja dan pertumbuhan organisasi tersebut.

## 2. Situs-Situs Islam

### Teori Tentang Situs Sejarah Islam

Situs sejarah merujuk pada lokasi di mana peninggalan budaya masa lalu ditemukan. Tempat-tempat ini, yang dulunya merupakan tempat tinggal atau aktivitas manusia pada zaman kuno, disebut sebagai situs. Situs ini umumnya ditemukan melalui survei atau penggalian oleh para ahli arkeologi yang mempelajari artefak dan sisa-sisa budaya yang ada untuk memahami perilaku manusia masa lalu. Situs sejarah menjadi sumber penting dalam mengungkap sejarah peradaban manusia yang terkubur dalam tanah (Warsito, 2012).

Di Indonesia, terdapat berbagai situs bersejarah yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi Ratu Boko. Beberapa di antaranya bahkan dikenal secara internasional dan telah diakui sebagai warisan dunia. Situs-situs ini tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi warisan budaya yang penting dan perlu dilestarikan. Untuk menjaga keberlanjutannya, beberapa situs telah dikembangkan menjadi objek wisata. Dengan cara ini, situs-situs tersebut tidak hanya terjaga eksistensinya, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada sektor pariwisata dan ekonomi lokal.

Sejarah pariwisata di Indonesia dimulai pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1910-an, dengan dibentuknya VTV (Vereeniging Toeristen Verkeer) di Batavia, yang bertugas mempromosikan Indonesia sebagai destinasi wisata, terutama di kawasan Jawa dan Bali. Pada tahun 1926, sebuah cabang dari Lisind, yang kemudian berubah menjadi Nitour pada 1928, didirikan di Jakarta. Perusahaan ini bertanggung jawab atas pelayanan pelayaran antar kota besar di Indonesia, mengangkut wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan budaya Indonesia (Pitana dkk, 2009).

Sumber daya manusia dalam konteks pariwisata merujuk pada individu atau kelompok yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan sektor ini. Sumber daya manusia ini dapat berupa penduduk lokal yang bekerja di sektor pariwisata, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian situs sejarah. Selain itu, sumber daya alam dan budaya juga menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Sumber daya alam mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan kekayaan alam, seperti pantai, gunung, dan hutan, sedangkan sumber daya budaya meliputi kebudayaan, tradisi, seni, dan arsitektur yang dimiliki suatu daerah.

Untuk memajukan pariwisata, penting bagi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk berkolaborasi dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya ini secara berkelanjutan. Melalui pengelolaan yang bijak, sektor pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan warisan budaya untuk generasi mendatang (Pitana dkk, 2009).

## Teori Masuknya Islam di Indonesia

### Teori Gujarat

Salah satu teori yang menjelaskan proses masuknya Islam ke Indonesia adalah teori Gujarat. Teori ini mengungkapkan bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad ke-13 melalui perdagangan, terutama oleh pedagang Muslim yang berasal dari India. Dalam teori ini, dikemukakan bahwa penyebaran Islam dimulai dari Gujarat dan Malabar di India, yang kemudian dibawa oleh orang-orang India ke Indonesia.

Pijnaappel, seorang ilmuwan dari Universitas Leiden, merupakan salah satu tokoh yang mendalami teori ini. Ia menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui perantaraan pedagang Muslim yang berasal dari wilayah Gujarat dan Malabar, dan kemudian disebarkan oleh komunitas Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi ke India.

Teori ini juga mendapat dukungan dari pemikir dan orientalis terkenal, Snouck Hurgronje, yang dalam karyanya "L'Arabie et Les Indes Néerlandaises" menyebutkan bahwa sudah ada hubungan dagang yang intens antara Indonesia dan India sejak lama. Hurgronje menambahkan bahwa bukti-bukti arkeologis

seperti inskripsi Islam tertua yang ditemukan di Sumatera menunjukkan adanya interaksi antara kedua kawasan tersebut.

Bukti lain yang menguatkan teori ini berasal dari penemuan batu nisan di Pasai, Sumatera Utara, yang diperkirakan berasal dari sekitar tahun 1428 M. Batu nisan ini memiliki kemiripan dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim di Jawa Timur, yang bentuknya serupa dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat, India. Temuan ini semakin memperkuat klaim bahwa Gujarat berperan penting dalam penyebaran Islam ke Indonesia pada masa tersebut.

#### Teori Persia

Teori terakhir yang menjelaskan masuknya Islam ke Indonesia adalah teori Persia, yang dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningrat. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa Islam pertama kali datang ke Indonesia melalui Persia, yang kemudian singgah di Gujarat pada abad ke-13. Teori ini didasarkan pada adanya kesamaan kebudayaan Indonesia dengan Persia, yang terlihat dalam berbagai praktik budaya dan keagamaan.

Morgan (1963) menguatkan teori ini dengan menyatakan bahwa terdapat kesamaan yang signifikan antara masyarakat Muslim Indonesia dan Persia. Salah satu contohnya adalah peringatan hari Asyura yang jatuh pada tanggal 10 Muharram, yang merupakan hari peringatan atas syahidnya Husein, cucu Nabi Muhammad SAW, oleh umat Syi'ah. Peringatan ini sering diiringi dengan tradisi pembuatan bubur Syura di beberapa daerah di Indonesia.

Selain itu, di Minangkabau, bulan Muharram juga dikenal sebagai "bulan Husein," dan di Sumatera Tengah, terdapat tradisi mengarak keranda Husein yang kemudian dilemparkan ke sungai sebagai bentuk penghormatan.

Teori Persia juga mendapat dukungan dari adanya kesamaan ajaran antara Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Persia, khususnya ajaran al-Hallaj, seorang tokoh sufi Persia yang terkenal. Di samping itu, terdapat pengaruh bahasa Persia dalam sistem pengajaran huruf Arab, yang digunakan dalam pelafalan harakat pada pengajaran Al-Quran tingkat awal.

Kesamaan lainnya ditemukan pada makam-makam bersejarah seperti makam Malik Saleh dan Malik Ibrahim, yang diketahui batu nisannya dipesan dari Gujarat, yang terhubung dengan pengaruh Persia. Hal ini juga sejalan dengan

pengakuan terhadap madzhab Syafi'i di kawasan Malabar, yang memiliki hubungan erat dengan dunia Islam Persia. Semua bukti ini mendukung klaim bahwa Persia turut berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia.

#### Teori Makkah

Teori masuknya Islam ke Indonesia melalui jalur Arab merupakan tanggapan terhadap teori Gujarat yang lebih dahulu berkembang. Teori ini, yang sering disebut sebagai teori Makkah, berpendapat bahwa Islam diperkenalkan ke Nusantara langsung dari Jazirah Arab tanpa perantara wilayah lain seperti India atau Persia.

Sejumlah sejarawan Barat, seperti van Leur, Keyzer, T.W. Arnold, Crawfurd, Niemann, dan de Hollander, menjadi pelopor teori ini. Namun, di Indonesia, teori ini banyak dikembangkan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka. Ia mengemukakan pandangannya dalam Dies Natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) ke-8 di Yogyakarta, dengan menyatakan bahwa proses penyebaran Islam di Indonesia sudah dimulai sejak abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke-7 Masehi.

Teori Makkah menekankan bahwa peran bangsa Arab dalam penyebaran Islam ke Indonesia sangat besar. Menurut teori ini, para pedagang Arab yang datang bukan hanya membawa komoditas dagang tetapi juga memiliki misi dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Dengan demikian, motivasi utama mereka bukanlah keuntungan ekonomi, melainkan penyebaran agama Islam.

Salah satu bukti yang mendukung teori ini adalah kesamaan mazhab Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, yaitu mazhab Syafi'i, yang juga dominan di wilayah Timur Tengah seperti Mesir. Selain itu, gelar yang digunakan oleh para penguasa Kerajaan Samudra Pasai, seperti "al-Malik," mirip dengan gelar raja-raja dalam tradisi Islam di Mesir dan Arab. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari peradaban Islam di Timur Tengah terhadap perkembangan Islam di Nusantara.

Dengan adanya berbagai bukti ini, teori Makkah menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana Islam menyebar ke Indonesia, menegaskan bahwa hubungan langsung antara Nusantara dan dunia Arab memainkan peran penting dalam proses Islamisasi.

## Teori Tiongkok

Salah satu teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia menyebutkan bahwa agama ini dibawa oleh para perantau dari Tiongkok. Teori ini berangkat dari fakta sejarah bahwa komunitas Tionghoa telah lama menetap di wilayah Nusantara, bahkan sejak abad pertama Hijriah.

Teori ini dikembangkan oleh Kong Yuanzhi dan didukung oleh Buya Hamka. Dasar argumen mereka merujuk pada catatan sejarah dari sejarawan Timur dan Barat, khususnya yang ditulis oleh Ma Huan dan Fei Hsin. Dalam karya mereka, tercatat perjalanan Laksamana Cheng Ho, seorang muslim asal Tiongkok, yang melakukan ekspedisi ke berbagai wilayah Asia, termasuk Indonesia. Perjalanan ini menunjukkan adanya interaksi antara komunitas Muslim Tionghoa dan penduduk lokal, yang diduga turut berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Selain itu, Sumanto Al-Qurtuby juga mencatat bahwa dalam sumber sejarah Dinasti Tang (618-960 M), terdapat bukti keberadaan komunitas Muslim di beberapa wilayah pesisir selatan Tiongkok, seperti Kanton, Zhangzhou, dan Quanzhou. Keberadaan komunitas Muslim ini membuka kemungkinan adanya hubungan perdagangan dan budaya dengan Nusantara, termasuk dalam penyebaran agama Islam.

Bukti lain yang mendukung teori ini adalah keberadaan komunitas Muslim keturunan Tionghoa di berbagai wilayah Indonesia, seperti di Semarang, Lasem, dan Palembang. Pengaruh budaya Tionghoa dalam tradisi Islam lokal juga terlihat dalam arsitektur masjid, seni kaligrafi, serta beberapa praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat Muslim Indonesia.

Dengan berbagai bukti tersebut, teori ini menawarkan perspektif bahwa Islam tidak hanya masuk melalui jalur perdagangan Arab atau India, tetapi juga melalui perantau Muslim dari Tiongkok yang turut berkontribusi dalam proses Islamisasi di Nusantara.

### 3. Cagar Alam

Cagar alam merupakan suatu kawasan yang ditetapkan sebagai wilayah perlindungan bagi keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna, agar dapat berkembang secara alami tanpa intervensi manusia. Keberadaan cagar alam sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pelindung ekosistem yang unik, tetapi juga menjadi sumber penelitian, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk kepentingan masa kini serta masa depan.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, cagar alam adalah kawasan dengan kondisi alam yang khas, baik dari segi vegetasi, satwa, maupun ekosistem tertentu, yang perlu dijaga kelestariannya agar tetap berkembang secara alami. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cagar alam diartikan sebagai wilayah yang ditetapkan berdasarkan hukum untuk melindungi kelangsungan hidup flora dan fauna dari ancaman kepunahan. Dengan kata lain, cagar alam berfungsi sebagai ruang konservasi yang menjaga keanekaragaman hayati agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Agar suatu wilayah dapat dikategorikan sebagai cagar alam, terdapat sejumlah kriteria yang harus dipenuhi sesuai dengan pedoman Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan, antara lain:

1. Memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, baik dari segi flora, fauna, maupun ekosistemnya.
2. Mewakili karakteristik biota tertentu atau komponen penyusunnya.
3. Kondisi alamnya masih asli dan minim gangguan manusia.
4. Memiliki luas yang cukup untuk menjamin keseimbangan ekologi serta dapat dikelola secara efektif.
5. Mengandung potensi unik yang dapat dijadikan sebagai contoh ekosistem yang memerlukan upaya konservasi.
6. Menjadi habitat bagi tumbuhan atau satwa yang langka serta terancam punah.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, cagar alam memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, upaya pelestariannya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah,

tetapi juga memerlukan kesadaran dan peran aktif dari masyarakat untuk memastikan kelangsungan ekosistem alami tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Cagar alam merupakan kawasan konservasi yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi keanekaragaman hayati dari ancaman kepunahan. Keberadaannya sangat penting bagi lingkungan serta kehidupan manusia karena memiliki berbagai fungsi utama yang mendukung keberlanjutan alam.

### **Fungsi Cagar Alam**

Secara umum, cagar alam memiliki tiga fungsi utama yang berkontribusi pada kelestarian ekosistem dan pemanfaatan lingkungan secara berkelanjutan, yaitu:

#### 1. Fungsi Konservasi

Cagar alam bertindak sebagai tempat perlindungan bagi ekosistem alami, baik flora maupun fauna, agar tetap dapat berkembang tanpa gangguan. Dengan adanya kawasan ini, habitat asli tetap terjaga dan spesies yang hampir punah dapat dilestarikan.

#### 2. Fungsi Edukasi dan Ilmiah

Selain sebagai tempat konservasi, cagar alam juga berperan sebagai laboratorium alami yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian dan pendidikan. Para akademisi dan ilmuwan dapat mempelajari ekosistem, keanekaragaman hayati, serta pengaruh lingkungan terhadap flora dan fauna di dalamnya.

#### 3. Fungsi Ekowisata

Banyak cagar alam yang dikelola sebagai destinasi wisata berbasis alam, di mana pengunjung dapat menikmati keindahan ekosistem yang masih alami. Dengan penerapan konsep ekowisata yang bertanggung jawab, manfaat ekonomi dapat diperoleh tanpa merusak keseimbangan lingkungan.

### **Manfaat Cagar Alam**

Menurut Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, cagar alam memberikan berbagai manfaat yang berkontribusi bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat, antara lain:

- Sebagai sarana penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait lingkungan dan konservasi.
- Menjadi sumber edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.
- Mendukung berbagai kegiatan kebudayaan yang berkaitan dengan lingkungan dan pelestarian alam.

### **Pengelolaan Cagar Alam**

Pengelolaan kawasan cagar alam dilakukan berdasarkan perencanaan yang mempertimbangkan aspek ekologi, teknis, sosial, dan ekonomi. Beberapa upaya yang dilakukan dalam pengelolaan cagar alam meliputi:

- **Perlindungan kawasan**, yaitu pengamanan dari aktivitas yang dapat merusak ekosistem.
- **Pendataan potensi kawasan**, yang mencakup inventarisasi flora, fauna, serta ekosistem di dalamnya.
- **Penelitian dan pengembangan**, guna menemukan metode terbaik dalam menjaga kelestarian cagar alam.

### **Kriteria Kawasan Cagar Alam**

Sebuah kawasan dapat ditetapkan sebagai cagar alam apabila memenuhi kriteria tertentu, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011, yaitu:

1. Memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dalam suatu ekosistem tertentu.
2. Ekosistemnya masih alami atau belum mengalami perubahan besar akibat aktivitas manusia.
3. Memiliki flora dan fauna yang langka atau terancam punah.
4. Menjadi habitat bagi spesies yang memerlukan perlindungan khusus.
5. Memiliki luas yang cukup untuk mendukung keseimbangan ekologis secara alami.
6. Mewakili ekosistem yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya konservasi.

### **Tujuan dan Keuntungan Keberadaan Cagar Alam**

Keberadaan cagar alam bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kepunahan spesies. Beberapa manfaat utama dari cagar alam bagi lingkungan dan masyarakat meliputi:

- Menjaga kelestarian flora dan fauna agar tetap hidup di habitat alaminya.
- Mencegah kepunahan spesies langka dengan memberikan perlindungan terhadap habitatnya.
- Menjaga keseimbangan ekosistem, termasuk mengatur tata air dan menjaga kesuburan tanah.
- Menyediakan destinasi wisata berbasis alam yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.
- Menjadi sarana pembelajaran lapangan bagi pelajar dan akademisi.
- Menyumbang pendapatan negara melalui sektor pariwisata dan konservasi.

Dengan memahami pentingnya cagar alam, kesadaran akan perlindungan lingkungan dapat semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama

antara pemerintah, masyarakat, serta akademisi untuk memastikan bahwa cagar alam tetap terjaga demi kelangsungan hidup generasi mendatang.

Sedangkan di Indonesia, cagar alam adalah bagian dari kawasan konservasi (Kawasan Suaka Alam), maka kegiatan wisata atau kegiatan lain yang bersifat komersial, tidak boleh dilakukan dalam area cagar alam. Sebagaimana kawasan konservasi lainnya, untuk memasuki cagar alam diperlukan SIMAKSI (Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi). SIMAKSI bisa diperoleh di kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) setempat. Dengan dibangunnya cagar alam maka sumber daya alam berupa flora dan fauna dapat dilindungi dengan baik oleh Negara.

#### Peninggalan Sejarah Sebagai Warisan Budaya

Warisan budaya merupakan aset berharga yang mencerminkan perjalanan panjang sejarah suatu bangsa. Keberadaannya tidak hanya sebagai saksi bisu peradaban, tetapi juga sebagai identitas yang harus dijaga dan dilestarikan. Di Indonesia, berbagai peninggalan sejarah telah diakui sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi generasi saat ini maupun yang akan datang.

#### **Definisi dan Kategori Warisan Budaya**

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, warisan budaya mencakup berbagai bentuk peninggalan yang memiliki nilai historis, ilmiah, dan kebudayaan. Warisan budaya ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama:

1. **Benda Cagar Budaya** Benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya, baik yang bersifat alami maupun hasil karya manusia, yang menjadi bagian dari perjalanan peradaban bangsa.
2. **Bangunan Cagar Budaya** Struktur fisik yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan ruang manusia, baik yang berdinding maupun tidak, serta memiliki fungsi tertentu dalam sejarah masyarakat.
3. **Situs Cagar Budaya** Lokasi di darat atau di perairan yang mengandung peninggalan sejarah, baik berupa benda, bangunan, maupun struktur lain yang menjadi bukti aktivitas manusia pada masa lalu.

4. **Kawasan Cagar Budaya** Wilayah yang terdiri dari dua atau lebih situs warisan budaya yang berdekatan atau membentuk lanskap budaya yang unik dan berharga.

### **Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya**

Pelestarian warisan budaya bukan sekadar menjaga artefak sejarah, tetapi juga mempertahankan jati diri dan kebanggaan bangsa. Beberapa alasan utama mengapa warisan budaya harus dilestarikan antara lain:

- **Menjaga Identitas Nasional:** Warisan budaya merupakan cerminan dari perjalanan sejarah dan karakter bangsa, yang membentuk identitas kolektif masyarakat.
- **Sumber Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan:** Peninggalan sejarah memberikan wawasan tentang perkembangan peradaban serta menjadi objek penelitian bagi akademisi dan sejarawan.
- **Meningkatkan Pariwisata dan Ekonomi:** Cagar budaya yang terpelihara dengan baik dapat menjadi daya tarik wisata, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.
- **Menjaga Keberlanjutan Budaya:** Pelestarian memastikan bahwa nilai-nilai budaya dapat diwariskan kepada generasi mendatang tanpa mengalami degradasi.

### **Strategi Pelestarian Warisan Budaya**

Upaya pelestarian warisan budaya dilakukan melalui berbagai strategi, baik secara preventif maupun kuratif. Beberapa langkah penting yang dapat diterapkan adalah:

1. **Konservasi**
  - Melindungi lingkungan sekitar situs dari ancaman kerusakan akibat faktor alam maupun manusia.
  - Menggunakan bahan pelindung untuk memperkuat struktur benda atau bangunan cagar budaya agar tetap terjaga keasliannya.
2. **Restorasi dan Pemugaran**
  - Memperbaiki struktur yang rusak agar dapat kembali ke bentuk aslinya tanpa menghilangkan nilai sejarahnya.

- Contoh nyata dari upaya ini adalah pemugaran Candi Borobudur dan Candi Prambanan yang telah dilakukan untuk mempertahankan keindahan dan keutuhannya.

### 3. Edukasi dan Sosialisasi

- Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya melalui pendidikan dan kampanye pelestarian.
- Mendorong keterlibatan komunitas lokal dalam upaya perlindungan dan pemeliharaan cagar budaya.

### 4. Penerapan Regulasi

- Menegakkan Undang-Undang Cagar Budaya untuk mencegah perusakan atau alih fungsi situs bersejarah.
- Memberikan sanksi bagi pihak yang melakukan perusakan atau pemanfaatan ilegal terhadap warisan budaya.

## Bentuk Peninggalan Sejarah Di Indonesia

Peninggalan sejarah merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu bangsa. Artefak-artefak yang diwariskan dari masa lampau memiliki nilai yang tidak hanya terbatas pada estetika, tetapi juga sebagai sumber informasi yang kaya akan makna sejarah dan sosial. Dengan memahami peninggalan sejarah, masyarakat dapat menggali kembali akar peradaban serta memperkuat identitas nasional.

### Jenis-Jenis Peninggalan Sejarah

Secara umum, peninggalan sejarah dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan fungsinya:

#### 1. Benda Bersejarah

- Merupakan artefak yang dapat dipindahkan dan memiliki nilai sejarah tertentu.
- Contoh: Keris, perhiasan kuno, alat pertanian tradisional, serta dokumen bersejarah seperti prasasti dan naskah kuno.

#### 2. Bangunan dan Struktur Bersejarah

- Berupa konstruksi fisik yang mencerminkan peradaban di masa lalu.

- Contoh: Candi Borobudur, Masjid Agung Demak, Benteng Marlborough, serta rumah adat yang masih lestari hingga saat ini.

### 3. **Tulisan dan Naskah Kuno**

- Berisi informasi yang dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan serta memperlihatkan perkembangan pemikiran masyarakat pada zamannya.
- Contoh: Kitab Negarakertagama, Prasasti Yupa, dan Babad Tanah Jawi.

### **Peran Peninggalan Sejarah dalam Pendidikan**

Peninggalan sejarah bukan hanya sekadar saksi bisu masa lalu, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan:

#### 1. **Sebagai Media Pembelajaran**

- Memudahkan siswa dalam memahami sejarah secara nyata melalui benda-benda peninggalan.
- Memperkaya wawasan tentang kebudayaan dan tradisi yang berkembang di Nusantara.

#### 2. **Menumbuhkan Rasa Nasionalisme**

- Dengan mempelajari peninggalan sejarah, masyarakat dapat lebih menghargai perjuangan para pendahulu dalam membangun peradaban.
- Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas bangsa.

#### 3. **Sumber Inspirasi dan Inovasi**

- Nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan sejarah dapat menginspirasi generasi muda dalam menciptakan inovasi berbasis budaya lokal.
- Banyak produk kreatif masa kini yang terinspirasi dari motif-motif tradisional, seperti batik dan seni ukir.

### **Upaya Pelestarian Peninggalan Sejarah**

Agar peninggalan sejarah tetap lestari dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang, diperlukan berbagai upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, antara lain:

**1. Konservasi dan Restorasi**

- Melakukan perawatan dan pemugaran pada bangunan serta benda bersejarah agar tetap terjaga keasliannya.

**2. Pendidikan dan Sosialisasi**

- Mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya peninggalan sejarah melalui seminar, lokakarya, serta kurikulum sekolah.

**3. Pemanfaatan Teknologi Digital**

- Mengarsipkan dokumen dan artefak secara digital agar lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.
- Membangun museum virtual yang dapat menjadi sarana edukasi berbasis teknologi.

**4. Lokasi Penelitian di Perbaungan**

Perbaungan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatra Utara, Indonesia.

Perbaungan merupakan kota pintu gerbang ketika memasuki Kabupaten Serdang Bedagai dari arah Medan. Kota ini memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan Kesultanan Serdang dan perkembangan wilayah di Sumatera Utara.

Sejarah Perbaungan tidak bisa dilepaskan dari Kesultanan Serdang yang terbentuk akibat perpecahan di Kesultanan Deli sekitar tahun 1723. Tuanku Umar bersama ibunya, Tuanku Puan Sampali, mendirikan kampung Besar yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Serdang. Pada masa pemerintahan Tuanku Ainan Djhoan Alamsjah, wilayah kekuasaan Serdang meluas hingga ke Percut dan Serdang Hulu.

Perbaungan sendiri didirikan sekitar tahun 1724 oleh Panglima Sultan Abdul Djalil Rachmatsyah, yang kemudian menjadi Sultan Kerajaan Perbaungan. Nama Perbaungan berasal dari kata "baung," merujuk pada jenis ikan yang banyak

ditemukan di wilayah tersebut. Bergabungnya Perbaungan dengan Kesultanan Serdang bukan melalui peperangan, melainkan melalui hubungan perkawinan antara keluarga kerajaan.

Pusat pemerintahan Serdang awalnya berada di Rantau Panjang, tetapi sempat dipindahkan ke Lubuk Pakam oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1891. Namun, Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah menolak keputusan tersebut dan akhirnya memindahkan pusat pemerintahan ke Perbaungan. Hal ini ditandai dengan pembangunan Istana Darul Arif pada tahun 1896 di Desa Kota Galuh, Perbaungan.

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah (1880-1946), berbagai proyek pembangunan dilakukan untuk menyejahterakan rakyat. Salah satunya adalah pembukaan Serdang Kanaal yang bertujuan untuk mengeringkan air bah dan rawa, serta mengairi sawah rakyat seluas 2.000 hektar. Keberhasilan ini menjadikan Serdang sebagai salah satu lumbung padi di Kesultanan Melayu Sumatera Timur. Selain itu, didirikan pula Istana Darul Arif, Masjid Raya Sulaimaniyah, serta kompleks pertokoan dan pasar di Perbaungan pada tahun 1889.

Namun, peristiwa tahun 1946 menghapuskan kekuasaan seluruh kesultanan dan kerajaan di Sumatera Timur. Kesultanan Serdang pun berakhir dan seluruh wilayahnya bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setelah itu, Perbaungan menjadi bagian dari Kabupaten Serdang Bedagai dan terus berkembang sebagai salah satu kota bersejarah di Sumatera Utara.

Sejarah dan peninggalan Kesultanan Serdang di Perbaungan masih dapat ditemukan hingga saat ini. Sayangnya, banyak situs bersejarah yang kurang mendapatkan perhatian dan belum terinventarisasi dengan baik. Upaya pelestarian diperlukan agar nilai historis kota ini tetap terjaga dan dapat menjadi bagian dari identitas serta daya tarik budaya bagi generasi mendatang.

#### Peninggalan Sejarah di Serdang Bedagai

Peninggalan sejarah di Kabupaten Serdang Bedagai yaitu ada berupa masjid, makam dan lainnya yaitu antara lain :

- a. Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan

- b. Masjid Raya Sulaimaniyah Pantai Cermin
- c. Makam Tuanku Sulaiman Shariful Alamshah
- d. Replika Istana Sultan Serdang
- e. Kompleks istana Darul Arif
- f. Rumah Sakit Sultan Sulaimaniyah (Simarmata, 2012)

### C. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian yang sedang penulis lakukan, terdapat beberapa karya terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini. Karya-karya tersebut mencakup berbagai bidang, termasuk kajian sejarah, inventarisasi benda bersejarah, serta analisis pengelolaan aset dan dakwah. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

#### 1. Studi Historis Makam Kuno di Martubung

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Anggraini bersama Sori Monang dan Nursapiah Harahap pada tahun 2022 berjudul *Analisis Historis Makam Kuno: Studi Kasus Makam-Makam Kuno Islam di Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan makam-makam Islam kuno di wilayah Martubung, Medan Labuhan, khususnya di sekitar RT III dan V. Kota Medan, sebagai pusat budaya yang memiliki sejarah panjang dalam interaksi dengan berbagai bangsa, memengaruhi tipologi makam-makam di kawasan ini, termasuk jejak budaya dari Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima makam utama yang teridentifikasi, yaitu makam Datuk Tonga, Datuk Payung, Datuk Hasan, Datuk Hitam, dan Datuk Dadih. Namun, hanya makam Datuk Tonga dan Datuk Payung yang masih memiliki batu nisan sebagai bukti sejarah. Sayangnya, kondisi makam-makam ini semakin memprihatinkan, dengan nisan yang mengalami kerusakan. Upaya pelestarian makam ini sejauh ini hanya dilakukan oleh masyarakat setempat.

#### 3. Pengelolaan Inventaris dan Penggunaan Aset di Sulawesi Barat

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wirna pada tahun 2022 membahas tentang implementasi pengelolaan inventaris dan penggunaan barang di Kantor Biro Umum dan Perlengkapan Provinsi Sulawesi Barat. Kajian ini menyoroti berbagai kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan, pemeliharaan, serta pelaporan aset milik negara. Hambatan

utama yang ditemukan meliputi kurangnya komunikasi dalam pengelolaan barang, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, serta birokrasi yang belum sepenuhnya optimal. Selain itu, masih terdapat individu yang kurang memiliki kesadaran dalam pengelolaan aset negara, sehingga efektivitas administrasi inventaris barang masih memerlukan perbaikan.

#### **4. Inventarisasi Potensi dan Problematika Dakwah di Kota Cirebon**

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Rachman dan Amelia Dwi Handayani pada tahun 2020 mengkaji kondisi dakwah di Kota Cirebon dengan menggunakan metode mix-methods, yakni kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kajian ini mengungkap berbagai aspek dalam dakwah, seperti profil dai, karakteristik mad'u (sasaran dakwah), materi yang disampaikan, serta penggunaan media dalam penyebaran dakwah. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah perlunya penyesuaian materi dakwah berdasarkan kondisi sosial dan pemahaman keagamaan masyarakat setempat yang sangat beragam. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tingginya pemanfaatan media sosial dalam aktivitas dakwah di Cirebon.

#### **5. Inventarisasi Makam Sultan Banjar di Kalimantan Selatan**

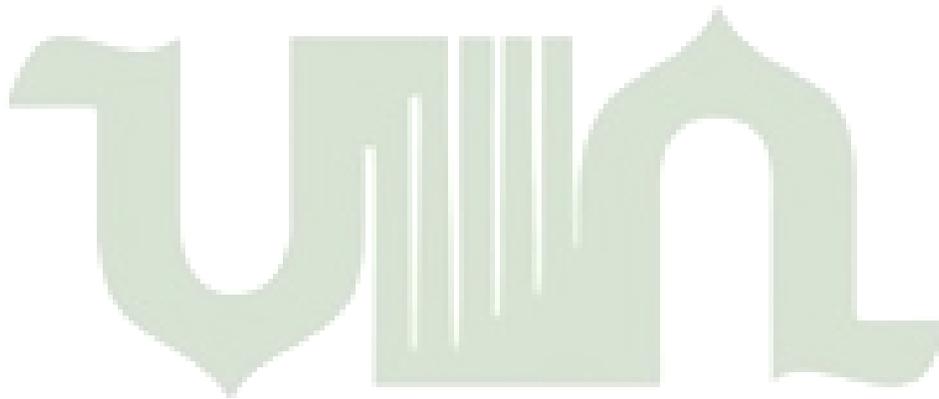
Mansyur dan Rusdi Effendi dalam penelitian mereka pada tahun 2022 meneliti keberadaan makam para Sultan Banjar yang berkuasa antara tahun 1526 hingga 1860 di Kalimantan Selatan. Kajian ini menyoroti belum adanya pencatatan resmi terhadap makam-makam tersebut sebagai situs cagar budaya. Dengan pendekatan sejarah dan arkeologi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi lokasi, tipologi, serta ragam hias dari makam-makam tersebut. Dari 17 makam sultan yang diteliti, hanya 9 yang berhasil ditemukan, sementara beberapa lainnya masih belum teridentifikasi, termasuk yang diduga berada di Martapura dan Bogor. Studi ini menekankan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelestarian makam-makam bersejarah ini, mengingat kondisi beberapa di antaranya mulai terbengkalai.

#### **6. Arsitektur Makam pada Masjid-Masjid Kuno di Jakarta**

Parlindungan Siregar dalam penelitiannya pada tahun 2016 menyoroti aspek arsitektur makam yang terdapat di kompleks masjid-masjid kuno di Jakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan

pada sejarah dan pelestarian makam, kajian ini lebih berfokus pada elemen desain, seperti batu nisan, cungkup, dan jirat. Meskipun telah ada sejumlah penelitian terkait batu nisan di berbagai kawasan, namun kajian khusus mengenai aspek arsitektur makam dalam konteks masjid kuno di Jakarta masih tergolong minim. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana desain makam di lingkungan masjid dapat mencerminkan jejak sejarah dan perkembangan Islam di Jakarta dari sisi arsitektur.

Kelima penelitian di atas memberikan wawasan dan referensi penting bagi penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Meskipun memiliki keterkaitan dalam tema besar, setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda-beda, sehingga dapat menjadi bahan perbandingan yang berharga dalam memahami lebih dalam mengenai topik yang diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN